

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

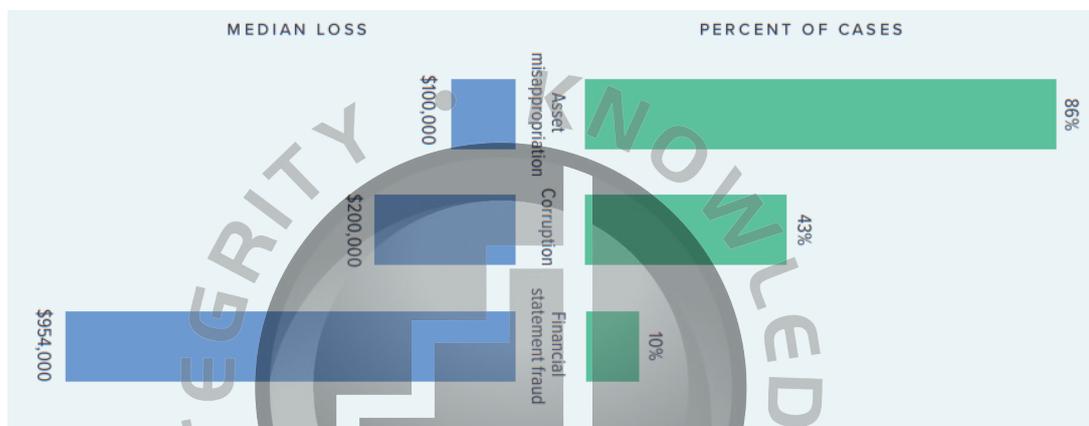
Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dibuat dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan (Sutrisno, 2012). Laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan pada masa tertentu sehingga data-data yang terdapat di dalamnya merupakan informasi yang sangat penting bagi perusahaan. Terutama untuk perusahaan *go public* yang memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan sebagai bentuk komunikasi dan pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* yang meliputi pihak manajemen, karyawan, *investor*, kreditor, *supplier*, *customer*, dan pemerintah (Novitasari & Chairi, 2018).

Dalam PSAK No. 1 disebutkan bahwa syarat penyusunan dan penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Terdapat 4 (empat) karakteristik laporan keuangan yang dapat berguna bagi para pemakainya menurut SAK, yaitu dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), andal (*reliability*), dan dapat dibandingkan (*comparability*). Keandalan data dalam laporan keuangan menjadi faktor yang penting bagi penyusunan laporan keuangan agar tidak menyesatkan para pengguna dan tidak menyebabkan masalah yang material. Setiap perusahaan pasti ingin menerbitkan laporan keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaannya selalu dalam kondisi yang terbaik agar

mendapatkan citra yang “baik” pula dari berbagai pihak yang menggunakannya. Hal tersebut dapat menjadi tekanan tersendiri bagi perusahaan untuk selalu menerbitkan laporan keuangan yang baik terutama pada laporan laba rugi yang sebisa mungkin harus menunjukkan keuntungan (laba) agar perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa tekanan tersebut dapat menimbulkan motivasi atau dorongan bagi perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan dalam memanipulasi informasi laporan keuangan yang berakibat dapat merugikan banyak pihak (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum (IAPI, 2008). Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, sehingga praktik kecurangan yang dilakukan terhadap pelaporan keuangan dikenal dengan *fraudulent financial statement*. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai suatu salah saji yang disengaja, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan (Arens et al., 2017). Dapat dikatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*) merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan untuk mengelabui para pengguna maupun pembaca laporan keuangan dengan cara memanipulasi atau merekayasa informasi dalam laporan keuangan tersebut.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global setiap 2 (dua) tahun secara rutin melakukan *survey* kepada anggota ACFE yang sudah bersertifikasi *Certified Fraud Examiner* (CFE) di seluruh dunia termasuk Indonesia, hasil *survey* disajikan dalam bentuk *Report to The Nations* (RTTN). Berikut adalah gambaran hasil dari survei RTTN tahun 2020 mengenai data *fraud* yang terjadi di dunia:

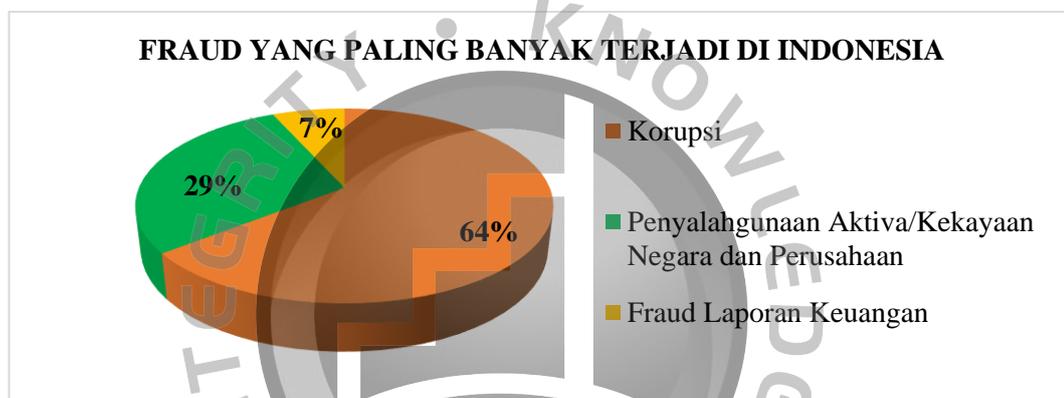


Gambar 1.1
Fraud di Dunia

Sumber: ACFE Global, 2020

Hasil *survey* RTTN tahun 2020 menunjukkan bahwa kasus *fraud* dalam bentuk *asset misappropriation* memiliki frekuensi kasus tertinggi (86%), disusul dengan *corruption* sebesar 43% dan frekuensi kasus terkecil (10%) terdapat pada *financial statement fraud*. Meskipun *financial statement fraud* memiliki frekuensi kasus terkecil, namun dampak rata-rata total kerugiannya menduduki peringkat tertinggi yaitu sebesar \$954.000, disusul oleh *corruption* sebesar \$200.000, dan *asset misappropriation* sebesar \$100.000. Hal ini membuktikan bahwa *financial statement fraud* berpotensi menimbulkan kerugian yang besar sehingga perlu

dilakukannya pencegahan *fraud* pada perusahaan, khususnya perusahaan publik di Indonesia. Namun, RTTN tidak sepenuhnya mencerminkan *fraud* yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, ACFE Indonesia Chapter secara khusus melakukan Survei *Fraud* Indonesia (SFI) dengan tetap mendasarkan metodologi yang dikembangkan oleh AFCE Global dan disertai penyesuaian pada beberapa hal yang relevan untuk Indonesia. Berikut adalah gambaran hasil dari SFI tahun 2019 mengenai data *fraud* yang terjadi di Indonesia:



Gambar 1.2

Fraud di Indonesia

Sumber: ACFE Indonesia Chapter, 2020

Berbeda dari hasil *survey* RTTN, hasil Survei *Fraud* Indonesia (SFI) yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Chapter tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus *fraud* di Indonesia yang paling banyak terjadi adalah Korupsi dengan persentase 64.40%, disusul oleh Penyalahgunaan Aktiva/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentase 28.90%, dan *Fraud* Laporan Keuangan dengan persentase sebesar 6.70%. Untuk kerugian terbesar akibat *fraud* diduduki oleh korupsi sebesar 70%, penyalahgunaan aset sebesar 21%, dan *fraud* laporan keuangan sebesar 9%. Perbedaan hasil ini

diduga karena di Indonesia berbagai kejahatan yang berasal dari kejahatan laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek, serta kejahatan karena penipuan informasi pajak. Selain itu, diakibatkan pula karena adanya peningkatan rekapitulasi penyidikan tindak pidana korupsi dari tahun 2004 hingga 2018 oleh KPK. Dari hasil survei tersebut tidak merubah perspektif bahwa *financial statement fraud* merupakan bentuk kecurangan yang harus dicegah oleh setiap perusahaan publik di Indonesia karena dapat berpotensi menimbulkan kerugian yang sangat besar.

Menurut ACFE Indonesia Chapter (2020), industri pertambangan menempati urutan ketiga sebagai industri yang paling dirugikan akibat *fraud*. Terbukti dengan adanya temuan kasus *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan dalam 1 dekade terakhir, salah satunya perusahaan tambang PT Garda Tujuh Buana Tbk dituding melakukan manipulasi laporan keuangan akibat adanya laporan keuangan perusahaan tahun 2012 yang tidak sesuai. Permasalahan yang dialami oleh PT Garda Tujuh Buana Tbk dikarenakan terburu-buru melakukan pengakuan pendapatan atas kontrak kerja dengan perusahaan perdagangan asal Timur Tengah, Agrocom Ltd. Berawal dari pengakuan kontrak kerja yang dilaksanakan pada 14 Juni 2012 dengan nilai kontrak sebesar US\$250 juta dengan tiga tahap pembayaran, namun pada 31 Mei 2013 pihak Agrocom Ltd menyatakan bahwa kontrak tersebut batal sehingga mengakibatkan kerugian bagi PT Garda Tujuh Buana Tbk sebesar Rp 711,5 miliar. Kerugian ini karena seharusnya pada laporan keuangan tahun 2012 PT Garda Tujuh Buana Tbk belum dapat mengakui keseluruhan pendapatan atas pembayaran dari kontrak kerja (www.neraca.co.id)¹.

¹ <https://www.neraca.co.id/article/31836/manipulasi-laporan-keuangan-bei-jatuhkan-sanksi-garda-tujuh-buana>

Kasus selanjutnya dialami oleh PT Timah (Persero) Tbk yang diduga memberikan laporan keuangan fiktif guna menutupi kinerja keuangannya yang terus mengkhawatirkan di semester I 2015. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri menyakini bahwa laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif karena pada semester I 2015 laba operasi perusahaan telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar sehingga laporan keuangan yang menyebutkan PT Timah (Persero) Tbk telah berhasil membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar (www.tambang.co.id)². Kasus tersebut diperkuat dengan adanya peningkatan hutang hampir 100 persen dibandingkan tahun 2013 yang hanya mencapai Rp 263 miliar dan di tahun 2015 meningkat hingga Rp 2,3 triliun. Peningkatan jumlah kewajiban yang harus dilunasi tersebut dapat mengindikasikan kinerja PT Timah (Persero) Tbk yang semakin memburuk sehingga perusahaan terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna menutupi kinerja keuangannya yang semakin memburuk tersebut (Agustina & Pratomo, 2019).

Pada tahun 2016, kasus *fraud* terjadi pada Direksi perusahaan tambang PT Cakra Mineral Tbk yang telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Boelio Muliadi, Presiden Direktur perusahaan. Selama lebih dari dua tahun, direksi PT Cakra Mineral Tbk telah dengan tidak benar mengklaim bahwa PT Cakra Mineral Tbk memiliki 55% saham di PT Murui sejak bulan Agustus 2014. Pengacara PT Murui, Jefferson Dau mengatakan bahwa para direksi PT Cakra Mineral Tbk telah berkolusi untuk mendorong penandatanganan perjanjian pembelian saham dengan

² <https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/>

pernyataan palsu, serta gagal menjalankan kewajiban yang ditetapkan dalam perjanjian. Lebih lanjut, direksi perusahaan juga telah sengaja menggelembungkan nilai aset secara palsu dan melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor para investor sehingga menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu, menyesatkan dan tidak tepat tersebut (www.beritalima.com)³.

Kasus manipulasi laporan keuangan lainnya terjadi pada PT Hanson International Tbk, perusahaan properti yang bisnisnya juga masuk ke ranah pertambangan batu bara. Pengumuman OJK No. PENG-3/PM.1/2019 menyatakan bahwa PT Hanson International Tbk telah terbukti melakukan pelanggaran ketentuan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik karena telah mengakui pendapatan dengan metode akrual penuh pada Laporan Keuangan Tahunan tahun 2016. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai *gross* Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. OJK pun menjatuhkan sanksi, baik untuk perusahaan maupun direktur utamanya, Benny Tjokro (www.money.kompas.com)⁴.

Dampak signifikan yang ditimbulkan oleh *fraud* tidak dapat dihindarkan, baik untuk perusahaan maupun negara. *Fraud* dapat dilakukan oleh individu dalam sebuah perusahaan yang ingin memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan dirinya sendiri. Namun tidak dapat dihindarkan bahwa *fraud* juga dapat dilakukan oleh perusahaan itu sendiri agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor

³ <https://beritalima.com/direksi-pt-cakra-mineral-tbk-dilaporkan-bei-dan-ojk-2/>

⁴ <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016>

dengan cara memanipulasi laporan keuangan (Anastasia & Sparta, 2014). Kecurangan dalam memanipulasi laporan ini memberikan dampak kerugian yang besar, dengan dikuatkan oleh Tuanakotta (2007), yang menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah kesenjangan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. Kecurangan penyajian laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) umumnya digunakan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya terjadi dalam suatu perusahaan dengan melakukan rekayasa keuangan. Laporan keuangan yang disajikan secara salah atau tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang ada, beresiko besar untuk menimbulkan masalah serius bagi perusahaan ataupun pihak eksternal terkait. Untuk itu, deteksi *fraud* (kecurangan) penting dilakukan agar dapat menekan resiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Kecurangan penyajian laporan keuangan dapat dideteksi salah satunya dengan menggunakan *Fraud Model* (Faidah & Suwanti, 2018).

Teori pertama berkaitan dengan *Fraud Model* dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2018) yang dikenal sebagai Teori *Fraud Triangle* yang terdiri dari tiga kondisi, yaitu: Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Seiring berjalannya waktu, Teori *Fraud Triangle* telah mengalami pengembangan dengan munculnya Teori *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), dimana dalam teori ini ditambahkan indikator Kemampuan (*Capability*) sebagai pertimbangan kondisi lain yang dimungkinkan dapat mempengaruhi terjadinya

fraud (kecurangan). Namun, pada permasalahan kecurangan (*fraud*) yang lebih kompleks mendorong adanya penambahan indikator lain berupa Arogansi (*Arrogance*) yang kemudian dikenal sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon* pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2019 telah dikembangkan *Hexagon Theory* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dari *National Technical University of Athens*. Teori yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) ini berasal dari pengembangan *Pentagon Theory* dengan menambahkan indikator Kolusi (*Collusion*). Teori ini berpendapat bahwa kolusi secara tidak sengaja dapat pula menjadi pengembang *fraud* yang ada di dalam organisasi (Vousinas, 2019).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan Vousinas' *Hexagon Theory* karena teori tersebut tergolong baru dan masih belum banyak penelitian yang menggunakan teori tersebut. Sementara sektor perusahaan yang penulis pilih adalah sektor pertambangan karena sektor ini menduduki peringkat ketiga dalam industri yang menanggung dampak kerugian tertinggi akibat *fraud* menurut SFI 2019. Tindakan *fraud* dapat berdampak sangat merugikan bagi perusahaan *go public* khususnya sektor pertambangan karena dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari *stakeholder* kepada perusahaan yang berdampak buruk bagi keberlangsungan kegiatan perusahaan.

Ditinjau dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) yang menggunakan *Pentagon Fraud Approach* menunjukkan bahwa hanya 2 (dua) variabel yang memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, yaitu *financial stability* sebagai

proksi *pressure* yang memiliki pengaruh positif dan *external auditor quality* sebagai proksi *rationalization* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakan Ozcelik (2020) yang menggunakan *Diamond Fraud Theory* menunjukkan hasil bahwa *external pressure* dan *financial target* sebagai proksi *pressure*, *effective monitoring* sebagai proksi *opportunity*, *auditor change* sebagai proksi *rationalization*, dan *corporate governance index* sebagai proksi *capability* masing-masing memiliki pengaruh negatif, sementara *financial stability* sebagai proksi *pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Inkonsistensi yang terjadi pada hasil penelitian-penelitian terdahulu mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement* dalam perspektif teori pengembangan dari *Pentagon Fraud Theory*, yaitu *Vousinas' Hexagon Fraud Theory*. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai kemampuan *Vousinas' Hexagon Fraud Theory* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dalam membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *fraudulent financial statement* yang terjadi di industri pertambangan. Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“ANALISIS FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DALAM PERSPEKTIF VOUSINAS' HEXAGON FRAUD THEORY PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019”**

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini menganalisis potensi *fraudulent financial statement* menggunakan *Vousinas' Hexagon Fraud Theory* yang terdiri dari 6 (enam) indikator yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), *Rationalization* (rasionalisasi), *Competence* (kemampuan), *Arrogance* (arogansi), dan *Collusion* (kolusi). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang menganalisis potensi *fraudulent financial statement* menggunakan teori sebelum munculnya teori *Hexagon Fraud* yaitu teori *Triangle Fraud*, *Diamond Fraud*, dan *Pentagon Fraud*. Sementara sektor perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Periode tersebut penulis pilih karena merupakan tahun terkini untuk dilakukannya penelitian.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensi *fraudulent financial statement* yang dihitung menggunakan model pengembangan dari penelitian Beneish et al. (2012), yaitu model M-Score. Indikator *Vousinas' Hexagon Theory* yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut: (1) *Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*; (2) *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *effective monitoring*; (3) *Rationalization* yang diproksikan dengan *total accruals*; (4) *Competence* yang diproksikan dengan *changes in director*; (5) *Arrogance* yang diproksikan dengan *number of CEO's picture in annual reports*; dan (6) *Collusion* yang diproksikan dengan *cooperation with government projects*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rata-rata kerugian akibat *fraudulent financial statement* menurut ACFE Global (2020) merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan jenis *fraud* lainnya meskipun frekuensi kasusnya adalah yang terkecil.
2. Industri pertambangan menduduki peringkat ketiga industri yang paling dirugikan akibat *fraud* menurut ACFE Indonesia Chapter (2020) setelah industri keuangan dan perbankan dan industri pemerintahan.
3. Banyaknya kasus *fraud* laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan publik sektor pertambangan di Indonesia dalam 1 dekade terakhir.
4. Adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu antara elemen-elemen *Vousinas' Hexagon Fraud Theory* terhadap *fraudulent financial statement* sehingga dirasa perlu untuk melakukan pengujian kembali.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*?

4. Apakah *competence* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*?

1.5 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat lebih terfokus pada tujuan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh elemen-elemen *Hexagon Fraud Theory* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.
2. Indikator yang digunakan dalam mengukur potensi *fraudulent financial statement* pada penelitian ini menggunakan Beneish M-Score.
3. Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun, yaitu dari tahun 2015 – 2019.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Membahas dan menganalisis pengaruh *pressure* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.

2. Membahas dan menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.
3. Membahas dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.
4. Membahas dan menganalisis pengaruh *competence* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.
5. Membahas dan menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.
6. Membahas dan menganalisis pengaruh *collusion* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement*.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan sektor pertambangan

Diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi manajemen dalam mengambil keputusan dan manajemen diharapkan dapat lebih mengetahui tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan serta dampak yang akan timbul apabila melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

2. Pemegang saham

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemegang saham dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga pemegang saham dapat menilai dan menganalisis investasinya dan dapat menentukan pilihan investasi yang tepat.

3. Akademisi

Diharapkan menjadi sumbangsih ilmu dan dapat memperluas pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi potensi *fraudulent financial statement* dalam perspektif *Vousinas' Hexagon Fraud Theory*.

4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ataupun melanjutkan penelitian ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Suatu penelitian harus disusun secara sistematis agar tersusun dengan rapih dan berurutan. Dengan demikian, kemudahan dalam pemahaman dan pencapaian tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis pada penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai objek penelitian, desain penelitian, metode pengambilan sampel, variabel dan operasional variabel, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik pengujian hipotesis penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis dan pembahasan hasil penelitian, dan implikasi manajerial.

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai kesimpulan, saran, dan keterbatasan dari penelitian.

